

Filsafat Dalam Sistem Nilai Pancasila

Sri Windari¹, Muhammad Ilham Aziz²

¹Mahasiswa Magister Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : windarisri98@gmail.com

²Mahasiswa Magister Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : m.ilham.aziz98@gmail.com

Abstract

This paper examines philosophy in the Pancasila value system. This research can be qualified in philosophical research, the method used in this research is qualitative research method through literature review. The type of method used is descriptive qualitative. While the data analysis technique, the writer uses the technique introduced by Miles and Huberman, which includes data reduction, presentation, and conclusion. This article begins with the formulation of the meaning of philosophy in the Pancasila system. Then describe descriptively related to the function of philosophy in the Pancasila system. Pancasila is the basis as well as the ideology of the Indonesian nation, which can be implemented in the life of the nation and state. While philosophy can be understood as a way of deep thinking to get a truth. Philosophy in the Pancasila system is a philosophy on the basis of the state which consists of five precepts as derivations that have their respective roles, but the goal is the same, namely to manage and realize the values contained in it in the life of the nation and state in Indonesia. Each of the precepts contained in Pancasila is basically a unity that cannot be separated and interrelated. The five precepts as the basis of the philosophy of the Indonesian state are each a representation of the civilization of the Indonesian nation.

Keywords : Philosophy; Pancasila; Value System.

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang filsafat dalam sistem nilai pancasila. Penelitian ini dapat dikualifikasikan dalam penelitian kefilosofan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif melalui kajian kepustakaan. Jenis metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Sedangkan teknik analisis data, penulis menggunakan teknik yang dikenalkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian, dan kesimpulan. Artikel ini diawali dengan perumusan tentang makna dari filsafat dalam sistem pancasila. Kemudian menjabarkan secara deskriptif terkait fungsi filsafat dalam sistem pancasila. Pancasila merupakan dasar sekaligus ideologi bangsa Indonesia, yang dapat di implementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sedangkan filsafat dapat dipahami sebagai suatu cara berpikir mendalam untuk mendapatkan suatu kebenaran. Filsafat dalam sistem pancasila yakni suatu falsafah tentang basis negara yang terdiri atas lima sila sebagai derivasi yang memiliki peran masing-masing, tetapi tujuannya sama, yaitu untuk mengelola serta merealisasikan nilai yang ada di dalamnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Setiap sila yang terdapat dalam pancasila, pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Lima sila sebagai dasar filsafat negara Indonesia masing-masing merupakan sebuah representasi dari peradaban bangsa Indonesia.

Kata Kunci : Filsafat; Pancasila; Sistem Nilai.

PENDAHULUAN

Sebagai suatu ideologi bangsa dan negara Indonesia maka Pancasila pada hakikatnya bukan hanya sebuah hasil perenungan atau pemikiran sekelompok orang sebagaimana ideologi-ideologi yang menjadi dasar di negara lain yang ada di dunia. Namun Pancasila tersusun dari nilai-nilai adat istiadat atau kebudayaan (*culture*), serta nilai religiusitas yang terdapat dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia sebelum membentuk sebuah negara (Agus 2016: 229). Ideologi membimbing bangsa dan negara untuk mencapai titik tujuannya, salah satunya melalui realisasi dalam pembangunan. Hal ini disebabkan oleh pemahaman dalam sebuah ideologi berorientasi pada sifat praktis. Selain sebagai sumber motivasi, ideologi merupakan sumber semangat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ideologi akan menjadi realistis manakala terjadi orientasi yang bersifat dinamis antara masyarakat dengan ideologi tersebut. Dengan demikian, sifat ideologi akan terbuka dan antisipatif bahkan bersifat reformatif, dalam arti mampu mengadaptasi perubahan-perubahan yang terjadi sesuai dengan aspirasi dari bangsanya. Oleh karena itu, ideologi dapat menjadi dasar dari pemikiran masyarakat yang dimunculkan dalam bentuk aspirasi untuk mencapai tujuan dalam kehidupan berbangsa, dan bernegara, maka ideologi tersebut haruslah bersifat dinamis, terbuka, antisipatif yang mampu mengeksplorasi dirinya dengan perkembangan zaman kearah yang lebih kompleks.

Pancasila adalah dasar falsafah Negara Indonesia yang resmi disahkan secara langsung oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), tepatnya pada tanggal 18 Agustus 1945 dan tercantum didalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (Semadi 2019: 82). Hal ini dikarenakan, setiap warga Negara Indonesia (WNI) wajib untuk mempelajari, menghayati, mendalami dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila secara langsung dalam realitas kehidupannya. Bangsa Indonesia mengakui bahwa nilai-nilai Pancasila merupakan sebuah falsafah hidup atau persepsi yang berkembang dalam sosial-budaya Indonesia. Nilai Pancasila dipahami sebagai nilai dasar tertinggi atau ikhtisar

dari budaya bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, nilai ini dipercayai sebagai spirit dalam kebangsaan. Dengan menjadikan pedoman nilai Pancasila dalam kehidupan, serta menjiwainya, secara tidak langsung akan memberikan identitas dan pengakuan atas kedudukan Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia.

Pancasila sebagai ajaran falsafah, memuat suatu nilai pandangan yang mendasar yang hakikatnya memiliki keterkaitan dengan kesemestaan, yang meliputi konsep ketuhanan. Yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Asas Ketuhanan Yang Maha Esa dapat dipahami sebagai asas fundamental dalam kesemestaan, dijadikan pula sebagai asas fundamental dalam bernegara. Asas fundamental dalam kesemestaan itu mencerminkan identitas atau kepribadian bangsa Indonesia yang religius (Kaelan 2010: 10).

Kedudukan Pancasila sebagai sistem filsafat merupakan realitas yang logis, yaitu bahwa kenyataan yang ada pada Pancasila berbeda dengan sesuatu yang lain, atau terlepas dari pengetahuan seseorang. Pada kenyataan secara obyektif, Pancasila dapat dijadikan sebagai suatu sistem yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan sistem-sistem filsafat yang lainnya. Hal ini secara ilmiah dapat dipahami bahwa filsafat Pancasila merupakan filsafat secara obyektif. Kemudian untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan mendasar, diperlukan adanya kajian terhadap nilai-nilai Pancasila dari perspektif filsafat secara komprehensif (Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air 1973: 9).

Sebagai suatu sistem filsafat, Pancasila pada dasarnya merupakan sebuah sistem pengetahuan yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Pancasila menjadi suatu pedoman atau dasar yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, terutama dalam memandang realitas yang berkaitan dengan alam semesta, masyarakat, manusia, bangsa dan negara. Kegunaan Pancasila dalam realitas kehidupan, pada dasarnya sebagai salah satu alternatif manusia untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan yang nyata (Kaelan 2012: 146). Dengan demikian Pancasila dapat di pahami sebagai *belief system* yang di yakini secara mendalam

terkait dengan kebenarannya (Sutono and Purwosaputro 2019: 67). Berdasarkan dengan latar belakang diatas, maka dalam perspektif penulis, terdapat dua rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. *Pertama*, bagaimana pengertian filsafat dalam sistem nilai pancasila? dan *Kedua*, apa fungsi filsafat dalam sistem nilai pancasila?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam penelitian kefilosofan, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai tahapan penelitian dan kajian pustaka sebagai sumber rujukannya. Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai suatu pembelajaran dengan menggunakan berbagai jenis materi empiris, misalnya dengan melihat studi kasus dari pengalaman individu, kisah hidup, introspeksi, artefak, wawancara dengan individu atau kelompok, serta teks yang berkaitan dan produk kultural, intraksional, dan pengamatan terhadap teks visual. (Sutono and Purwosaputro 2019: 69). Penulis menggunakan metode studi literatur atau kepustakaan. Orientasi metode ini terletak pada pemanfaatan sumber kepustakaan atau literatur sebagai rujukan untuk memperoleh data penelitian terkait pembahasan (Zed 2014). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman (Sugiyono 2015), tahapannya seperti: a) Reduksi data, b) Penyajian data, c) Kesimpulan (*verifikasi*).

Sumber penelitian ini menggunakan terbagi menjadi dua hal, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer berkaitan dengan sumber literatur, yang berkaitan secara langsung dengan objek material di dalam penelitian. Data tersebut diperoleh dari buku-buku yang menjadi referensi utama dalam memahami Pancasila secara deskriptif, dan komprehensif. Data yang ditemui kemudian ditelaah secara mendalam, terutama berkaitan dengan historisitas Pancasila serta fungsi dan kedudukannya dalam realitas kehidupan. Sedangkan sumber sekunder berasal bulletin, majalah, buku-buku, atau tulisan-tulisan lain yang berhubungan dengan tema Pancasila serta nilai filsafatnya yang relevan dengan realitas kehidupan nyata dalam berbangsa dan bernegara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Filsafat Dalam Sistem Nilai Pancasila

Sistem merupakan suatu bagian-bagian yang saling berkaitan satu sama lain, saling bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan yang dimilikinya. Atau dapat dipahami sebagai bagian yang utuh. Pada dasarnya suatu sistem filsafat mengajarkan tentang falsafah hidup, etika (tata nilai), hakikat realitas, dan teori terjadinya pengetahuan yang dimiliki oleh manusia serta logikanya. Filsafat dalam sistem pancasila merupakan suatu konsep yang berhubungan dengan dasar negara yang terdiri dari lima sila sebagai unsur yang memiliki fungsi pada bagiannya masing-masing.

Hakikat tujuannya adalah sama, yaitu untuk menertibkan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Sedangkan sebagai sistem filsafat atau dasar negara, pancasila merupakan suatu sumber dari segala hukum yang berlaku di negara Indonesia. Pancasila dapat dimaknai sebagai pandangan atau tujuan hidup bangsa Indonesia yang pada dasarnya untuk mempersatukan bangsa Indonesia, serta memberi petunjuk di dalam menggapai kesejahteraan, dan kebahagiaan lahir batin pada masyarakat yang beraneka ragam sifatnya. Filsafat Pancasila merupakan sistem filsafat yang menjadikan pancasila sebagai objek dasarnya, yaitu objek pancasila yang benar dan sah sesuai dengan yang tercantum di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 alenia yang ke-4.

Pancasila pada dasarnya merupakan suatu sistem filsafat yang saling berkaitan antara satu sila dengan yang lain, lebih tepatnya suatu kesatuan organik yang tidak dapat dipisahkan. Keterkaitan antara sila satu dengan sila yang lain dalam Pancasila saling mengkualifikasikan satu sama lain. Untuk itu, pancasila pada dasarnya merupakan suatu sistem, yang memiliki korelasi pada bagian-bagiannya, dan memiliki hubungan yang erat sehingga mampu membentuk sebuah struktur yang menyeluruh. Dasar pemikiran yang terkandung dalam pancasila erat kaitannya dengan sistem ideologi bernegara, yang tidak dapat dilepaskan dari pemikiran tentang hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, dirinya, sesama manusianya, dan masyarakat bangsa

dan negara (Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air 1973: 9).

Kenyataan yang terdapat dalam pancasila, dapat dipahami sebagai kenyataan obyektif, yaitu suatu realitas yang ada pada Pancasila yang terbebas dari pengetahuan manusia atau yang lain. Sehingga sebagai suatu sistem filsafat, pancasila memiliki ciri khas yang tidak sama dengan sistem-sistem filsafat yang lain. Contohnya yaitu: komunisme, liberalisme, materialisme, dan aliran filsafat yang lainnya. Keterkaitan sila satu dengan yang lainnya didalam pancasila pada hakikatnya tidaklah menjadi satu kesatuan yang bersifat formal dan logis. Melainkan terdiri dari satu kesatuan dasar dari ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang bersumber dari sila yang ada didalam pancasila (Notonagoro 1974: 23).

a. Dasar Ontologis

Aristoteles menjelaskan bahwa Ontologi merupakan suatu ilmu yang mencari kebenaran dari esensi sesuatu atau tentang keberadaan, adanya sifat eksistensi (keberadaan) dapat dipahami sebagai metafisika. (Safitri 2021: 7). Beberapa persoalan terkait dengan ontologis antara lain sebagai berikut: *Pertama*, Apa asas dari sesuatu itu? *Kedua*, Apa kenyataan yang terlihat ini berarti sebuah realitas sebagai bentuknya, yaitu benda? *Ketiga*, Adakah suatu hal tersembunyi di balik realitas itu, sebagaimana yang terlihat pada makhluk hidup?. Ontologi merupakan salah satu bidang yang menyelidiki makna yang terdapat pada manusia eksistensi, kosmologi, dan metafisika. Pada dasarnya, secara ontologis, pencarian terhadap pancasila sebagai suatu sistem filsafat memiliki tujuan untuk mengenal esensi dasar dari sila-sila yang terdapat di dalamnya. Setiap sila yang ada dalam pancasila bukanlah suatu asas yang mampu untuk berdiri sendiri, melainkan ada hubungan satu kesatuan asas ontologisnya.

Dasar Ontologis pancasila pada dasarnya merupakan manusia yang mempunyai dasar yang absolut. Subyek penyokong dari pokok pancasila berasal dari manusia, hal itu bisa dilihat dari pernyataan berikut: "Bahwa yang berke-Tuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, bersatu persatuan, berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmah permusyawaratan/ perwakilan, serta yang

berkeadilan sosial ialah manusia. Dengan demikian, dapat dipahami dari segi kefilosofan Neara, faktor pendukungnya berasal dari rakyat, dan unsur rakyat sendiri pada dasarnya adalah manusia. Sehingga, tepat sekali jika dalam filsafat Pancasila, hakikat dasar ontologis dari sila-sila yang ada di dalamnya adalah manusia.

Kedudukan manusia sebagai penyokong dari ide pokok sila-sila yang ada secara ontologis mempunyai suatu hal yang absolut, antara lain tersusun dari kodrat, jiwa dan raga, jasmani dan rohani. Sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, dan kedudukan kodrat manusia sebagai individu yang berdiri sendiri dan sebagai makhluk dari Tuhan Yang Maha Esa, pada dasarnya merupakan sifat kodrat dari manusia. Oleh sebab itu, sebagai makhluk sosial dan makhluk Tuhan, maka secara hierarkis sila pertama yang ada pada pancasila berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa yang menjadi dasar dan menjwai keempat sila-sila lainnya (Notonagoro 1974: 30).

b. Dasar Epistemologis

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang menganalisis pokok, susunan, term, tata cara, dan otoritas suatu ilmu pengetahuan. Epistemologi mempelajari asal mula pengetahuan, metode dan ketentuan terjadinya pengetahuan, batas dan validitas ilmu pengetahuan. Epistemologi adalah ilmu tentang teori terjadinya ilmu atau dipahami sebagai science of science. Menurut Titus (1984: 20) terdapat tiga persoalan yang mendasar dalam epistemologi, yaitu: a) tentang sumber pengetahuan dari manusia; b) tentang teori kebenaran pengetahuan manusia; c) tentang watak pengetahuan manusia.

Dasar epistemologis pancasila sebagai sistem filsafat, hakikatnya juga merupakan suatu sistem pengetahuan. Dalam kehidupan sehari-hari pancasila merupakan pedoman atau dasar bagi bangsa Indonesia dalam memandang realitas alam semesta, manusia, masyarakat, bangsa dan negara terkait dengan makna hidup, serta dasar bagi manusia dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam hidup dan kehidupan. Pancasila dalam pengertian yang demikian ini telah menjadikannya sebagai suatu sistem cita-cita atau keyakinan-keyakinan yang telah menyangkut praksis, karena dijadikan

landasan bagi cara hidup manusia atau kelompok masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Hal ini berarti filsafat telah menjelma menjadi sebuah ideologi. Sebagai suatu ideologi, maka Pancasila memiliki 3 unsur pokok agar dapat menarik loyalitas dari para pendukungnya yaitu (Wibisono Siswomihardjo 1998: 9):

- a) *Logos*, yaitu rasionalitas atau penalarannya;
- b) *Pathos*, yaitu penghayatannya;
- c) *Ethos*, yaitu kesusilaannya sebagai suatu sistem filsafat atau ideologi maka Pancasila harus memiliki unsur rasional terutama dalam kedudukannya sebagai suatu sistem pengetahuan.

c. Dasar Aksiologis

Aksiologi Pancasila mengandung arti bahwa kita membahas tentang filsafat nilai dari Pancasila. Istilah aksiologi berasal dari kata Yunani yaitu "*axios*" yang artinya "nilai, manfaat", dan "*logos*" yang memiliki arti "pikiran, ilmu atau teori". Jadi Aksiologi merupakan teori nilai, yaitu sesuatu yang diinginkan, disenangi atau yang baik. Bagian yang diselidiki adalah hakikat nilai, kriteria nilai, dan kedudukan dari metafisika suatu nilai. Nilai (*value* dalam bahasa Inggris) berasal dari kata Latin "*valere*" yang memiliki arti "kuat, baik, berharga". Dalam kajian filsafat merujuk pada sesuatu yang sifatnya abstrak yang dapat diartikan sebagai "keberhargaan" (*worth*) atau "kebaikan" (*goodness*). Nilai merupakan sesuatu yang berguna, nilai juga mengandung harapan akan sesuatu yang diinginkan, nilai adalah suatu kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia (*dictionary of sociology a related science*), nilai itu merupakan suatu sifat yang mengarah pada kualitas yang melekat pada suatu obyek.

Dalam filsafat Pancasila, disebutkan mengenai tiga kelas nilai, yaitu: *Pertama*, nilai dasar. Nilai dasar merupakan basis yang kita peroleh sebagai bukti yang bersifat absolut, sebagai satu hal yang benar atau tidak perlu dipersoalkan lagi. Nilai-nilai dasar dari Pancasila yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. *Kedua*, nilai instrumental. Nilai instrumental merupakan suatu nilai yang bercorak norma

sosial dan norma hukum yang kemudian terkristalisasi dalam kaidah dan prosedur lembaga negara. *Ketiga* nilai praktis. Nilai praktis merupakan nilai yang dilaksanakan dalam realitas. Nilai ini merupakan batu ujian dalam realitas kehidupan, apakah nilai dasar dan nilai instrumental sungguh-sungguh hidup dalam masyarakat atau tidak (Safitri 2021: 14).

Nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila, mengandung nilai moral yang nilai tersebut mendasari nilai instrumental, kemudian mendasari semua kegiatan kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam pandangan aksiologis, bangsa Indonesia disebut sebagai pendukung dari berjalannya nilai-nilai Pancasila (*subscriber of value Pancasila*), yakni suatu bangsa yang berketuhanan, berkemanusiaan, bersatu, berkerakyatan dan berkeadilan sosial secara menyeluruh. Konsesi terhadap nilai-nilai Pancasila perlahan akan terlihat dari perilaku serta cerminan bangsa Indonesia, jadi pada realitasnya terlihat ciri khas dari sifat bangsa Indonesia yang memegang teguh nilai-nilai dalam Pancasila.

Pancasila sebagai sistem filsafat berisi sila-sila yang saling berkaitan, serta mempunyai satu kesatuan hakikat aksiologinya. Untuk itu nilai-nilai yang termaktub di dalam Pancasila pada dasarnya juga bagian dari satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pada dasarnya segala sesuatu itu bernilai, hanya nilai seperti apa saja yang ada, serta bagaimana keterkaitan nilai tersebut dengan manusia, hal tersebut yang masih menjadi sebuah problem yang sedang dipecahkan.

Nilai-nilai di dalam Pancasila salah satunya adalah nilai kerohanian. Nilai ini dipercayai bahwa nilai material dan vital sebagai satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan. Dengan demikian nilai-nilai Pancasila merepresentasikan bahwa nilai tersebut memuat nilai-nilai lain secara sempurna dan koheren. Seperti nilai material, keindahan (estetis), kebenaran, vital, kebaikan, moral, kesucian, secara keseluruhan bersifat sistematis hierarkis. Jadi sila pertama dipandang sebagai dasarnya, sampai dengan sila kelima sebagai tujuannya. (Darmodiharjo 1996: 20).

2. Fungsi Pancasila Sebagai Sistem Filsafat

Pancasila hakikatnya merupakan suatu sistem filsafat, yang terdiri dari lima sila. Pengertian sistem merupakan satu kesatuan dari elemen yang saling berhubungan, bekerjasama untuk satu tujuan tertentu dan secara totalitas berarti satu kesatuan yang utuh. Sistem umumnya mempunyai ciri-ciri yaitu: 1) satu kesatuan dari setiap elemen; 2) setiap elemen tersebut memiliki tugas sendiri-sendiri; 3) Saling berhubungan dan ketergantungan; 4) Keseluruhannya dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu (tujuan sistem); 5) Terjadi dalam suatu lingkungan yang kompleks (Jr. 2002).

Pancasila berlandaskan pada sila-sila pancasila, setiap sila pada dasarnya terdiri dari hakikat dan tugas sendiri-sendiri, akan tetapi secara totalitas berarti satu kesatuan yang struktural. Pada hakikatnya isi sila-sila pancasila merupakan suatu kesatuan. Aturan filsafat negara Indonesia terdiri dari lima sila yang merupakan suatu asas kebudayaan. Akan tetapi, sila-sila pancasila itu berarti satu kesatuan dan keutuhan, artinya setiap sila yakni bagian yang mutlak dari pancasila. Ini berarti pancasila merupakan satu kesatuan yang majemuk-tunggal. Dampaknya setiap sila tidak bisa berdiri sendiri, terlepas dari sila-sila lainnya (Kaelan 1996: 42-43).

Tugas pancasila sebagai sistem filsafat dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia yaitu:

- a. menyampaikan respon yang berbasis tentang esensi kehidupan bernegara.
- b. menyampaikan dan menggali kebenaran yang jelas tentang esensi negara, ide negara, dan tujuan negara.
- c. Sebagai prinsip yang mendasar untuk WNI dalam berperan dan bertindak laku dalam kehidupan sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Berfilsafat merupakan bernalar secara mendalam dan sungguh-sungguh. Sedangkan Pancasila sebagai sistem filsafat merupakan satu kesatuan yang sama-sama berhubungan,

bekerjasama antar sila yang satu dengan sila yang lain dengan tujuan tertentu dan secara totalitas adalah satu kesatuan yang utuh dan memiliki beberapa esensi sila, nilai dan prinsip yang mendasar. Kesatuan sila-sila pancasila pada hakikatnya tidak hanya disebut sebagai kesatuan yang bersifat legal rasional, akan tetapi berkaitan dengan kesatuan asas ontologis, asas epistemologis, dan asas aksiologis dari pancasila. Setiap sila pada dasarnya memiliki suatu asas dan tugas sendiri-sendiri, akan tetapi secara totalitas merupakan satu kesatuan yang terstruktur. Isi sila pancasila pada hakikatnya yaitu satu kesatuan. Dasar filsafat negara Indonesia berdasarkan lima sila yang masing-masing merupakan satu dasar kebudayaan. Namun demikian sila-sila pancasila itu berdasarkan suatu kesatuan dan integritas, maksudnya setiap sila sebagai bagian yang absolut dari pancasila. Pancasila yakni asas dan pemikiran bangsa Indonesia yang memiliki tugas dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Artikel

- Agus, A. Aco. 2016. "Relevansi Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka di Era Reformasi." *Jurnal Office* 2(2):229-38.
- Kaelan. 1996. "Kesatuan Sila-Sila Pancasila." *Jurnal Filsafat* 42-52.
- Semadi, Yoga Putra. 2019. "Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter." *Jurnal Filsafat Indonesia* 2(2):82-89.
- Sutono, Agus, dan Supriyono Purwosaputro. 2019. "Aksiologi Pancasila." *Jurnal Ilmiah CIVIS VIII*(2):67-86.

Buku

- Darmodiharjo, Darji. 1996. *Penjabaran Nilai-Nilai Pancasila Dalam Sistem Hukum Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jr., Dan Voich. 2002. *Organization and Management: Basic System Concepts*. Malaysia: Irwin Book Co.
- Kaelan. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. 2012. *Negara Kebangsaan Pancasila Kultural, Historis Filosofis, Yuridis dan*

- Aktualisasinya*. Yogyakarta: Paradigma.
- Notonagoro. 1974. *Pancasila Dasar Falsafah Negara*. Jakarta: Pancuran Tujuh.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air. 1973. *Pengertian Dasar Bagi Pedoman Implementasi Pancasila Untuk ABRI (Surat Keputusan Menhankam) / Pangab Nomor Kep./B/639/XI/1970 tanggal 16-11-1970*. Jakarta: Departemen Pertahanan dan Keamanan.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Titus, Harold H., As'ad Yasin, Hamzah Ya'qub, dan H. M. Rasjidi. 1984. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Wibisono Siswomihardjo, Koento. 1998. "Pancasila Dalam Perspektif Gerakan Reformasi: Aspek Sosial Budaya." in *Makalah Diskusi Panel Pada Pusat Studi Pancasila*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Zed, M. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Internet

- Safitri, Rada. 2021. "Konsep Pancasila Sebagai Sistem Filsafat." *OSF Preprints* 1-18. Diambil (<https://osf.io/pcqfz>).